

**KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN PRODUKSI DESA MALONAS
KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA****Ongky¹, I Nengah Korja², Sustris²**Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas TadulakoEmail: ongkiforester14@gmail.com²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako**A B S T R A C T**

Indonesia ranks fourth in the world to the number of birds after Colombia, Peru, and Brazil. The Sulawesi island species settler bird around 224 species land and fresh water bird, which is 41 species of them were endemic types and the most endemic bird found in the Sulawesi island. The Malona's village forest production includes the work KPH Dampelas, the forest production was of hills and mountains so that the environment has such a variety of plants that they provide food, make a nests, and shelter from any threat to this particular type of bird. The research aims to identify the diversity of birds in the forest production. The research was in forest production areas at the KPH Dampelas workplace, Malonas Village, Dampelas District, Donggala Regency on February-March 2019. observation locale in open and closed habitats, the method used was point count. Data processing by analyzing the composition of birds, diversity of kinds, attendance rates of kinds, index arrangement of kinds, kind of domination. The result was found 20 species of birds with 134 individuals, include 10 famili and 11 species built-in as endemic of birds. The value of the diversity index in forests of $H' = 2.85$ shows that the index of diversity of that type is moderate, the value of the index of $E = 0.95$ it shows the distribution of the relative uniform between species and there are 9 kinds of birds with an individual being so abundant that it becomes the dominant type of bird.

Keywords: Birds, Forest Production, Biodiversity**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan hujan tropis terbesar di dunia. Dalam hal luasnya, hutan tropis Indonesia menempati urutan ketiga setelah Brasil dan Republik Demokrasi Kongo (Forest Watch Indonesia, 2001). Namun demikian kerusakan hutan tropis di Indonesia terus meningkat secara tajam. Menurut data Forest Watch Indonesia (2001), lebih dari 20 juta hektar hutan sudah ditebang habis sejak tahun 1985 tetapi sebagian besar dari lahan ini belum pernah diolah menjadi alternatif penggunaan lahan yang produktif.

Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan (Undang-Undang No. 41 Tahun 1999). Menurut Bruening (1996), hutan produksi adalah hutan yang dirancang untuk menghasilkan kayu dan hasil hutan lain, atau kombinasi dari keduanya secara lestari.

Indonesia merupakan negara urutan ke empat terkaya di dunia akan jumlah jenis

burung setelah Colombia, Peru, dan Brazil. Pada tahun 2010 dilaporkan bahwa dari 9040 jenis burung yang teridentifikasi di dunia, di Indonesia terdapat 1531 burung, diantaranya 371 burung endemik (Sulistiyadi, 2010). Dataran Sulawesi mendukung jenis burung penetap sekitar 224 jenis burung darat dan air tawar, dimana 41 jenis diantaranya merupakan jenis endemik dan jumlah burung endemik yang paling banyak terdapat di dataran Sulawesi (Coates dan Bishop, 2000)

Burung merupakan satwaliar yang memiliki kemampuan hidup di hampir semua tipe habitat, dari kutub sampai gurun, dari hutan kornifer sampai hutan tropis, dari sungai, rawa-rawa sampai lautan. Burung mempunyai mobilitas yang tinggi dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tipe habitat yang luas (Dewi, 2005). Namun pengelolaan sumber daya alam ini belum dilakukan secara optimal, sehingga beberapa jenis burung terancam punah. Penyebab utamanya adalah hilang atau rusaknya habitat dan perburuan untuk perdagangan (Metz 2005 dalam Haryoko, 2011). Oleh karena itu penting untuk

mengetahui keberadaan dan kekayaan sumber daya hayati pada suatu wilayah atau suatu habitat sehingga dapat diambil langkah-langkah untuk mengatasi ancaman yang dihadapi habitat tersebut.

Burung merupakan salah satu sumberdaya alam yang memiliki nilai yang tinggi baik ditinjau dari segi nilai ekologis, ilmu pengetahuan, ekonomi, rekreasi, seni, dan budaya. Bahkan dapat dikatakan burung merupakan satwa liar yang paling dekat dengan lingkungan manusia. Dengan demikian kehadiran satwaliar ini perlu dilestarikan (Ontario. dkk, 1990).

Pengenalan suatu jenis burung di lapangan didasarkan pada kombinasi sebaran sifat yaitu kemampuan suara, tingkah laku dan lokasi burung itu berada. Bila kita menghadapi individu burung yang belum kita kenal jenisnya, sangat perlu untuk membuat sketsa dan catatan tentang burung tersebut meliputi bentuk umum, panjang paruh, adanya mahkota, warna bulu, panjang sayap dan ekor dan kemampuan lainnya yang mencolok. Walaupun demikian, pengenalan jenis burung secara detail perlu dilakukan dengan bantuan buku panduan lapangan agar lebih jelas dalam melihat morfologi suatu jenis burung, maka digunakan teropong (Nuraeni dan Jayapratama, 2001)

Keanekaragaman jenis burung berbeda pada setiap habitat, tergantung kondisi lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Odum (1993), mengatakan bahwa keanekaragaman jenis tidak hanya berarti kekayaan atau banyaknya jenis, tetapi juga pemerataan (*Evennes*) dari kelimpahan individu tiap jenis. Pada dasarnya keanekaragaman tergantung pada dua variabel yang banyaknya jenis dan banyaknya distribusi individu jenis. Pengukuran keanekaragaman pada setiap tipe habitat digunakan untuk mengetahui empat perbedaan jenis yang mengisi suatu habitat tertentu. Menurut Krebs (1978), kelimpahan dapat dinyatakan sebagai jumlah organisme per unit area (kepadatan absolut), atau sebagai kepadatan relatif yaitu kepadatan dari satu terhadap populasinya. Kelimpahan relatif yaitu kepadatan dari kelimpahan individu tiap jenis terhadap kelimpahan (jumlah) seluruh individu dalam suatu komunitas.

Hawkins (1999) dalam Herdiyanto. Dkk. (2014), menyatakan bahwa distribusi dan keanekaragaman jenis burung mempunyai hubungan yang erat dengan vegetasi. Habitat dengan vegetasi lebih banyak memiliki keanekaragaman jenis burung lebih tinggi dibandingkan dengan habitat yang memiliki sedikit vegetasi. juga menerangkan bahwa keberadaan dari vegetasi tertentu dan kanopi pohon mempengaruhi keanekaragaman dan distribusi jenis burung.

Burung yang hidup pada suatu ekosistem mempunyai manfaat atau menimbulkan resiko terhadap kehidupan mencakup antara lain :

- a. Dalam hal ini penyebaran biji, burung yang berperan ialah *Buceros rhinoceros* (rankong) *Megalaima lineate* (bultok) serta anggota family *Picnonotudae*.
- b. Berperan dalam menunjukkan gejala awal gas metan dan karbon dioksida ialah *Seriannus canaria* (kenari).
- c. Berperan dalam memberantas hama wareng yakni burung wallet, yang menurut penelitian mampu memakan wereng 1000 ekor setiap hari.
- d. Sebagai alat rekreasi terutama jenis burung yang memiliki suara indah seperti *Sexicola caprata* (decu belang).

Jenis burung di Sulawesi menempati habitat beragam pada berbagai tempat yang ada. Hutan produksi Desa Malonas merupakan masuk areal kerja KPH Dampelas sesuai dengan penetapannya yang memiliki luasan 5000 Ha, dimana hutan produksi ini merupakan daerah berbukit dan bergunung sehingga keadaan lingkungannya memiliki jenis tumbuhan yang sangat beragam sehingga menjadi sumber pakan, bersarang, dan tempat berlindung dari segala ancaman terutama pada jenis burung. Dari luasan kawasan tersebut tentunya memiliki keanekaragaman hayati khususnya burung (*Aves*), namun untuk keberadaan dan tingkat keanekaragaman burung di hutan produksi belum diketahui secara rinci. Selain itu mengingat pentingnya peranan ekologis burung di dalam suatu ekosistem hutan termasuk hutan produksi, maka diperlukan upaya perlindungan dan pelestarian burung sebagai bentuk upaya konservasi keanekaragaman hayati.

Rumusan Masalah

Hutan produksi yang berada di wilayah kerja KPH Dampelas di Desa Malonas memiliki potensi keanekaragaman hayati, salah satunya adalah jenis burung (*Aves*). Sejauh yang diketahui, sangat kurang literatur tentang keanekaragaman jenis burung yang terdapat pada hutan produksi. Padahal ketersediaan burung di kawasan ini merupakan peluang bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman tentang Ornitologi.

Berdasarkan hal diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana keanekaragaman jenis burung di hutan produksi di Desa Malonas?”

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung di hutan Produksi di wilayah kerja KPH Dampelas Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi pemerintah, masyarakat, instansi terkait dan mahasiswa mengenai keanekaragaman jenis burung di hutan Produksi pada wilayah kerja KPH Dampelas Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di kawasan hutan produksi Desa Malonas, Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Waktu pelaksanaan awal bulan Februari sampai akhir bulan Maret tahun 2019. Waktu pengamatan pada pagi hari mulai pukul 06.00-09.00 Wita dan pada sore hari mulai pukul 15.00-17.00 Wita.

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- Jam Tangan : Untuk menentukan waktu yang digunakan untuk pengamatan.
- Kamera : Digunakan untuk memberikan gambaran visual burung yang teramati.
- Alat tulis menulis : (Pulpen/pensil dan buku) : digunakan sebagai alat untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses penelitian.

- Buku panduan lapangan burung-burung di Kawasan *Wallacea* (*Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara*). Kartikasari S. N, Tapilaku M.D, Rini D, Penerjemah ; Bogor : Birdlife Indonesia Programmed dan Dove Publication. Terjemahan dari : *A Guide To The Bird of Wallacea (Sulawesi The Moluccas And The Lesser Sunda Island, Indonesia)*. : Digunakan untuk mengidentifikasi jenis burung. (Coates dan Bishop, 2000).
- Teropong (*Binokuler*) ukuran 10 x50 : Digunakan untuk mengamati burung.
- Tali rafia : Digunakan untuk menandai titik lokasi pengamatan
- Tally Sheet* : Digunakan untuk mencatat data yang diperoleh.

Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

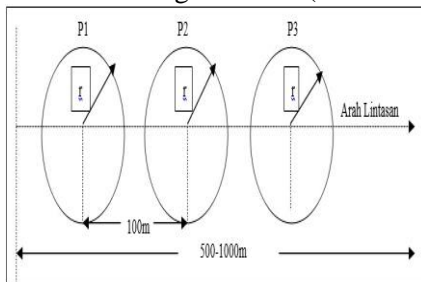
- Data Primer
Data primer diperoleh melalui Observasi (pengamatan secara langsung) yang dilakukan dengan maksud untuk mendata jenis burung yang di temukan di lapangan.
- Data Sekunder
Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor atau instansi terkait dan literatur serta laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengambilan Data

Metode pengamatan burung dengan mengambil sampel dari komunitas burung yang ada di areal penelitian, dengan menggunakan metode titik hitung (*Point Count*), Pengamatan dilakukan dengan memosisikan diri pada titik yang telah dipilih secara sistematis dan telah ditentukan sebelumnya, dengan mengamati, mencatat dan mengidentifikasi jenis dan jumlah individu setiap jenis yang dijumpai baik secara langsung (visual) maupun secara tidak langsung (suara) (Helvoort, 1981).

Pengamatan dilakukan sebanyak dua kali sehari, yakni pada periode pagi hari dilakukan pada pukul 06.00 Wita dan berakhir pada pukul 09.00 Wita. Sedangkan pengamatan periode sore hari dilakukan mulai pukul 15.30 Wita dan berakhir pukul 18.00 Wita, dengan waktu

pengamatan untuk setiap titik dilakukan selama 5-10 menit. Pada penelitian ini ditempatkan satu jalur pengamatan dengan jumlah titik yang digunakan sebanyak 10 titik yang ditempatkan pada habitat burung dengan pengulangan sebanyak 4 kali. Bentuk unit contoh dalam pengamatan burung dengan menggunakan metode titik hitung (*point count*) adalah panjang jalur 1000 m dengan lingkaran yang berdiameter atau radius lingkaran 40 m dan jarak antara titik tengah 100 m (Gambar 1).



Gambar 1. Bentuk Unit Contoh Untuk Inventarisasi Satwa Liar Burung .

Analisis Data

Komposisi Jenis

Komposisi jenis burung dapat diketahui dengan cara memasukkan data semua jenis burung yang didapat di lapangan kedalam tabel sehingga akan nampak pada setiap titik pengamatan keberadaan jenis burung.

Tabel 1. Komposisi Jenis Burung

N o.	Nama Indon esia	Nama Latin	Famili	Titik Pengamatan		Total	Sta tus *
				I	II		

Indeks Keanekaragaman jenis

Untuk mengetahui nilai indeks keanekaragaman, maka digunakan rumus indeks keanekaragaman jenis Shannon dan Wiener (Ludwig dan Reynolds, 1988) dengan rumus sebagai berikut :

$$H' = -\sum P_i \ln(P_i) ; P_i = \sum n_i/N$$

Keterangan :

- H' : Indeks keanekaragaman jenis
- Ln : Logaritma natural
- P_i : Proporsi nilai penting ke - i
- n_i : Jumlah individu ke - i dari suatu komunitas

N : Jumlah seluruh individu jenis pada suatu komunitas

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon–Wiener, apabila:

- H' ≤ 1 : Keanekaragaman jenis rendah
- 1 < H' < 3 : Keanekaragaman jenis sedang
- H' ≥ 3 : Keanekaragaman jenis tinggi

Tingkat Indeks Kemerataan Jenis

Penentuan proporsi kelimpahan jenis burung yang ada pada setiap komunitas digunakan indeks kemerataan (*indeks of equitability or evenness*) yang jumlah individu dari suatu jenis atau kelimpahan masing-masing jenis dalam suatu komunitas dengan menggunakan rumus $E = H'/\ln S$ (Poole. 1974, dalam Ihsan M, 2011).

Keterangan :

- E = Indeks kemerataan
- H' = Indeks keanekaragaman Shannon
- Ln = Logaritma natural
- S = Jumlah jenis

Dominasi Jenis

Untuk mengetahui jenis burung yang dominan ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Helvoort 1981) :

$$ID = \frac{n_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- ID = Indeks dominasi suatu jenis burung
- n_i = Jumlah individu suatu jenis
- N = Jumlah individu dari seluruh jenis

Kriteria dominasi yaitu :

- ID = 0 – 2 % : Jenis tidak dominan
- ID = 2 – 5 % : Jenis sub dominan
- ID = > 5 % : Jenis dominan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis

Berdasarkan hasil penelitian di hutan produksi di wilayah kerja KPH Dampelas Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, bahwa dijumpai 20 jenis burung dengan jumlah 134 individu.

Burung yang dijumpai pada hutan produksi terdapat 11 jenis burung yang

merupakan endemik yaitu Julang Sulawesi (*Aceros cassidix*), Kangkareng Sulawesi (*Penolopides exarhatus*), Cabai Pangul Kelabu (*Diceum celebicum*), Serindit Sulawesi (*Loriculus stigmaus*), Pelanduk Sulawesi (*Trichastoma celebense*), Pelatuk Kelabu Sulawesi (*Trichastoma celebense*), Kadalan Sulawesi (*Turacoena manadensis*), Pergam Putih (*Ducula luctosa*), Udang Merah Sulawesi (*Ceyx fallax*), Tuwur Sulawesi (*Eudynamis melanorhyncha*), Merpati Hitam Sulawesi (*Turacoena manadensis*).

Tabel 2. Hasil Komposisi Jenis Burung

No	Famili	Jenis Burung	Nama Latin	Jumlah Individu	Status
1.	<i>Alcedinidae</i>	Cekakak sungai	<i>Halcyon chloris</i>	3	< R >
2.		Udang merah sulawesi	<i>Ceyx fallax</i>	2	E
3.	<i>Bucerotidae</i>	Julang sulawesi	<i>Aceros cassidix</i>	6	E
4.		Kangkareng sulawesi	<i>Penolopides exarhatus</i>	5	E
5.	<i>Cuculidae</i>	Wiwik uncuing	<i>Cocomantis sepulcralis</i>	4	< R
6.		Tuwur sulawesi	<i>Eudynamis melanorhyncha</i>	9	E
7.		Kadalan sulawesi	<i>Phaenicophaeus calyrrhynchus</i>	1	E
8.	<i>Columbidae</i>	Walik kembang	<i>Ptilinopus melanospilla</i>	10	< R
9.		Pergam hijau	<i>Ducula forsteni</i>	7	< R
10.		Merpati hitam sulawesi	<i>Turacoena manadensis</i>	2	E
11.		Uncal ambon	<i>Macropygia amboinensis</i>	4	R >
12.		Pergam putih	<i>Ducula luctosa</i>	1	E
13.		Delimukan sulawesi	<i>Chalcophaps indica</i>	6	< R >
14.	<i>Dicaeidae</i>	Cabai pangul kelabu	<i>Diceum celebicum</i>	9	E
15.	<i>Dicruridae</i>	Srigunting jambul rambut	<i>Dicrurus hottentotus</i>	29	< R
16.	<i>Monarchidae</i>	Kehicap ranting	<i>Hypothymis azurea</i>	17	< R
17.	<i>Psittacidae</i>	Serindit sulawesi	<i>Loriculus stigmatus</i>	1	E
18.		Betet kelapa pungung biru	<i>Tanygnathus sumatranus</i>	2	< R
19.	<i>Timaliidae</i>	Pelanduk sulawesi	<i>Trichastoma celebense</i>	11	E
20.	<i>Picidae</i>	Pelatuk kelabu sulawesi	<i>Mulleripicus fulvus</i>	5	E
Jumlah Total Individu				134	

Keterangan :

R : Penetap (ada sepanjang tahun dan berbiak)

E : Endemik sampai kawasan Wallacea

< : Juga ada disebelah barat atau utara kawasan Wallacea

> : Juga ada disebelah timur atau selatan kawasan Wallacea

Berdasarkan tabel 2 diatas, Burung yang dijumpai pada hutan produksi mewakili 10 famili. Famili Columbidae merupakan famili dengan jumlah terbanyak yang mewakili 6 jenis burung yaitu Walik Kembang (*Ptilinopus melanospila*), Pergam Hijau (*Ducula forsteni*), Merpati Hitam Sulawesi (*Turacoena manadensis*), Pergam Putih (*Ducula Luctosa*), Uncal Ambon (*Macropygia amboinensis*), Delimukan Sulawesi (*Chalcophaps indica*). Menurut Holmes dan Philips (1996) dalam Miranda (2014), Famili *columbidae* merupakan famili burung yang dapat hidup diberbagai habitat dan merupakan komponen utama hutan-hutan Sulawesi, mempunyai daya jelajah luas, mempunyai daya adaptasi pada lingkungan panas dan dapat bertahan di pulau-pulau kecil.

Semua jenis burung yang dijumpai, Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentotus*) merupakan jenis burung yang mempunyai populasi terbanyak dengan jumlah 29 individu, dikarenakan perjumpaan individu yang muncul secara berkelompok dan ribut di setiap titik pengamatan. Mckinnon (2010), mengemukakan Srigunting Jambul rambut (*Dicrurus hottentotus*) lebih menyukai di hutan terbuka dan kadang burung ini bergabung dalam kelompok yang ribut, menyanyi dan menyambar serangga di udara, terutama pada saat pagi dan petang. Sedangkan jenis burung pergam putih (*Ducula luctosa*), tepekong jambul (*Hemiprocne longipennis*) dan layang-layang batu (*Hirundo tahitica*) mempunyai populasi terkecil hanya memiliki 1 individu.

Indeks Keanekaragaman Jenis dan Kemerataan Jenis

Keanekaragaman merupakan sifat yang khas dari komunitas yang berhubungan dengan jumlah jenis atau kekayaan jenis, dan kelimpahan jenis sebagai penyusun komunitas. Keanekaragaman jenis (*species diversity*) merupakan kajian yang paling mendasar dalam ekologi (Magurran, 1988 dalam Ekowati, Dkk. 2016). Salah satu fauna yang dapat diukur keanekaragaman jenisnya adalah burung. Burung merupakan satwa liar yang bisa ditemukan di berbagai tipe ekosistem. Tingkat

penyebaran yang merata menjadikan burung sebagai sumber kekayaan hayati yang berperan dalam ekosistem dan peka terhadap perubahan lingkungan (Hadinoto 2012 dalam Ekowati, Dkk. 2016).

Indeks keanekaragaman jenis burung dapat menentukan keragaman jenis pada suatu kawasan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diperoleh indeks keanekaragaman jenis $H' = 2.85$, hal ini menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis tersebut sedang yang berarti lokasi penelitian tersebut menyediakan daya dukung lingkungan yang mencukupi untuk burung-burung tersebut hidup dan sebagai tolak ukur stabilitas suatu komunitas. Terdapat enam faktor saling berkaitan yang menentukan naik turunnya keragaman jenis suatu komunitas yaitu waktu, heterogenitas ruang, persaingan, pemangsaan, kestabilan lingkungan dan produktifitas (Krebs, 1978).

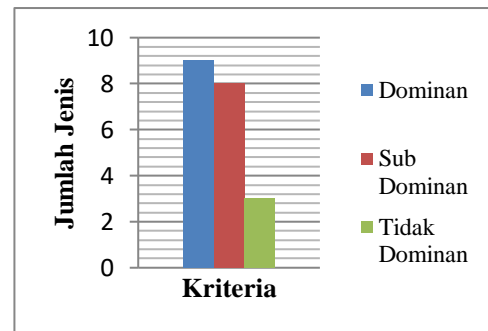
Beberapa jenis burung memiliki populasi tinggi seperti Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentotus*) sehingga didapatkan nilai $H' = 0.28$, Menurut (Langgaari, 2014), Jumlah jenis burung yang mempunyai populasi yang tinggi akan mempunyai indeks keanekaragaman jenis yang tinggi pula. Sebaliknya burung yang mempunyai jumlah populasi yang rendah akan mempunyai indeks keanekaragaman jenis yang rendah pula. Kondisi keanekaragaman jenis fauna (burung) yang rendah dapat disebabkan karena tingginya perubahan habitat dari hutan alam menjadi hutan bekas tebangan. Penebangan secara illegal masih sering terjadi menyebabkan kerusakan hutan yaitu kehilangan lapisan tajuk yang merupakan disukai oleh satwa burung. (Arini, Dkk, 2011).

Keragaman jenis bukan berarti kekayaan atau banyaknya jenis, tetapi juga pemerataan (*Evennes*) dari kelimpahan tiap jenis. Hasil penelitian didapatkan nilai indeks pemerataan $E = 0.95$ menurut Odum (1993), nilai indeks pemerataan berkisar antara 0-1. apabila nilai E mendekati berarti pemerataan antar spesies rendah, sedangkan apabila nilai E mendekati 1 maka distribusi antar spesies relatif seragam. Tinggi nilai pemerataan jenis burung pada lokasi penelitian berarti lingkungan masih menyediakan ketersediaan pakan serta tempat tinggal tersebut. Pemerataan akan menjadi

maksimum dan homogen jika semua spesies mempunyai jumlah individu pada setiap lokasi pengamatan (Setiadi, 2005).

Indeks Dominasi

Analisis dominasi burung digunakan untuk melihat bagaimana komposisi jenis burung yang dominan, sub dominan, dan tidak dominan dalam komunitas burung yang diamati, Hasil gambar analisis sebagai berikut :



Gambar 2. Presentase Indeks Dominasi Di Hutan Produksi

Berdasarkan gambar 2 diatas menunjukkan 9 jenis burung Dominan (Gambar yaitu Cabai panggul kelabu (*Dicaeum celebicum*), Kehicap ranting (*Hypothymis azurea*), Pelanduk Sulawesi (*Trichastoma celebense*), Pergam hijau (*Ducula forsteni*), Srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentotus*), Tuwur sulawesi (*Eudynamis melanorhyncha*), Walik kembang (*Ptilinopus melanospila*), Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*), Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*). Dominansi suatu jenis burung didukung oleh kecocokan burung tersebut terhadap ekosistemnya sebagai bagian dari habitatnya dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungannya (Hasan, 2017). Menurut Wisnubudi (2009), burung memerlukan syarat-syarat tertentu untuk terus mendukung kehidupannya, antara lain adalah kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan. Jenis burung yang sering tercatat atau ditemukan pada saat pengamatan menunjukkan bahwa jenis burung tersebut mudah atau umum dijumpai pada habitat tersebut atau keberadaannya cukup dominan.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian di hutan produksi dijumpai 20 jenis burung dengan jumlah 134 individu, termasuk dalam 10 famili, terdata 11 jenis sebagai endemik.
2. Nilai indeks keanekaragaman jenis di hutan produksi $H' = 2.85$ hal ini menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis tersebut sedang, nilai indeks kemerataan $E = 0,95$ hal ini menunjukkan distribusi antar spesies relatif seragam dan terdapat 9 jenis burung dengan jumlah individu berlimpah sehingga menjadi jenis burung yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D.I.D, Syamsir Shabri, yermias kafiar, supratman Tabra, harwiyaddin kama, 2011. *Keanekaragaman Avifauna Beberapa Konservasi Provisnsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo*. Balai Penelitian Kehutanan Kementrian Kehutanan.
- Bruening. 1996. *Water Stress During Seed Filling And Leaf Senescence In Soybean Jour. Agron.* 89:807-812
- Coates, B.J. and K.D. Bishop. 2000. *Panduan Lapangan Burung-Burung Di Kawasan Wallacea*. BirdLife IP & Dove Publication. Bogor.
- Dewi Sukra Tiara, 2005. *Kajian Keanekaragaman Jenis Burung di Berbagai Tipe Lanskap Hutan Pinus (Studi Kasus: Daerah Aliran Sungai Ciliwung Hulu)*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian. Bogor.
- Ekowati A, Setyani AD, Haribowo DR, Hidayah KH, 2016. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Kawasan Telaga Warna, Desa Tugu Utara, Cisarua, Bogor*, *Journal of Biology*, 9(2), 2016, 87-94.
- Forest Watch Indonesia. 2001. *Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor , Indonesia: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch.
- Haryoko, T. 2011. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Bunguran Utara, Pulau Bunguran, Kabupaten Natuna*. *Zoo Indonesia* 20(2), 17-25.
- Hasan M, 2017. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Beberapa Tipe Habitat Di Hutan Penelitian Haurbentes Jasinga Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. [Skripsi]. Bogor : Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan Dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Helvoort V.B. 1981. *A Study On Bird Population In The Rural Ecosystem Of West Java, Indonesia A Semi Quantitative Approach*. *Nature Conservation Dept. Agriculture University Wageningen-The Nederland*.
- Ihsan M. 2011. *Analisis Kuantitatif Komunitas Burung Di Pulau Peleng Dengan Fokus Burung Gagak (Corvus Unicolor)*. [Tesis]. Bogor :Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Herdiyanto, Sugiyarto, Budiharjo A, 2014. *Perbandingan Keragaman Burung Di Taman Wisata Alam Semongkatdan Hutan Produksi Jati Di Sumbawa Nusa Tenggara Barat*. *Vol.2, No.1, hal 70 – 77, April 2014*
- Kreb, 1978. *Kekayaan dan Keanekaragaman Jenis Burung*. *Biologi Konservasi Edisi Revisi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ludwig J.A, Reynolds J.F.1988. *Statistical Ecology A Primer On Methode And Computing* . New York : Jhon Wiley And Sons.
- McKinnon J. 2010. *Buku Panduan Lapang Burung Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Bali*. Cibinong (ID): Birdlife.
- Miranda T. 2014. *Klasifikasi Komunitas Burung Di cagar Alam Gunung Tinombala Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong*. *Vol 2 No 2 .2014 (33-41)*
- Nuraeni, S dan D, Jayapratama, 2001. *Buku panduan teknik pengamatan, survey, monitoring di taman nasional gunung gede pangorango dan hutan lindung cibulao telaga warna*. Jawa barat, KPB CIBA.
- Odum PE. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi*, diterjemahkan oleh Samingan T, Srigando B. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ontario, J., Hernowo, J. B., Haryanto dan Ekarelawan. 1990. *Pola Pembinaan Habitat Burung di Kawasan Pemukiman Terutama Perkotaan..*
- Setiadi, D. (2005). *Keanekaragaman Spesies Tingkat Pohon di Taman Wisata Alam*

- Ruteng , Nusa Tenggara Timur.
Biodiversitas, 6, 118–122.
- Sulistiyadi, E. 2010. Kemampuan Kawasan Nir-Konservasi dalam Melindungi Kelestarian Burung Endemik Dataran Rendah Pulau Jawa Studi Kasus di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Biologi Indonesia*. 6 (2): 237-253.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. [Hhttp://www.dephut.go.id/INFORMASI/UNDANG2/uu41_99_html8](http://www.dephut.go.id/INFORMASI/UNDANG2/uu41_99_html8) September 2018.
- Wisnubudi G. 2009. *Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Burung Di Kawasan Wisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. *Vis Vitalis* 2 (2):41-49.